

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN THABÂTHABÂ'I DAN M QURAIISH SHIHAB TENTANG *MILLAH IBRÂHÎM*.

A. Persamaan dan Perbedaannya.

Thabâthabâ'i adalah sosok *mufasssîr* yang secara kongkrit menawarkan metode penafsiran *al-Qur'ân bi al-Qur'ân*. Ia menilai bahwa setiap ayat yang ada di dalam al-Qur'an adalah saling berhubungan dan saling menjelaskan antara satu dengan yang lain (*munasabah al-ayat*). Maka dalam penafsirannya tidak jarang dijumpai adanya satu ayat yang menjadi penjelas bagi ayat yang lain. Thabâthabâ'i adalah *mufasssîr* yang sedikit sekali menggunakan *ta'wil* bahkan tidak menjadikannya sebagai pendekatan penafsirannya. Hal ini menurutnya karena yang berlaku dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *makna dzahîr* bukan *makna bathin*. Semuanya itu terlihat dalam konteks penafsirannya tentang *millah Ibrâhîm*.

Sebagaimana telah penulis bahas dalam bab yang lalu, bahwa meskipun Thabâthabâ'i menggunakan satu metode penafsiran atau *interpretasi* terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi ia tidak meninggalkan secara serta merta pendekatan khusus yang menjadi corak utama dalam tafsîrnya yaitu pendekatan sosiologis dan filosofis, sebagai bentuk dari penalaran seorang *mufasssîr* yang menjadikan sebuah penafsirannya bersifat rasional dan realistis, akan tetapi semua itu tetap berpangkal pada satu konsep kerangka berfikir yang *qur'âni*. Sehingga apapun permasalahannya, Thabâthabâ'i tetap mengembalikan sepenuhnya kepada al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia "*hudan linnâs*" selanjutnya mengungkapkan apa-apa yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan satu pendekatannya.

Begitu juga penafsiran M. Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtimâ'î*). Yaitu corak tafsîr yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik.

Selanjutnya seorang *mufasssîr* berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.¹

Corak tafsir ini (*al-Misbâh*) merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.²

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabî, corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'î*) ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan (*balagha*) bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.³

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsîr bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah

¹Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhû'îy*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 28.

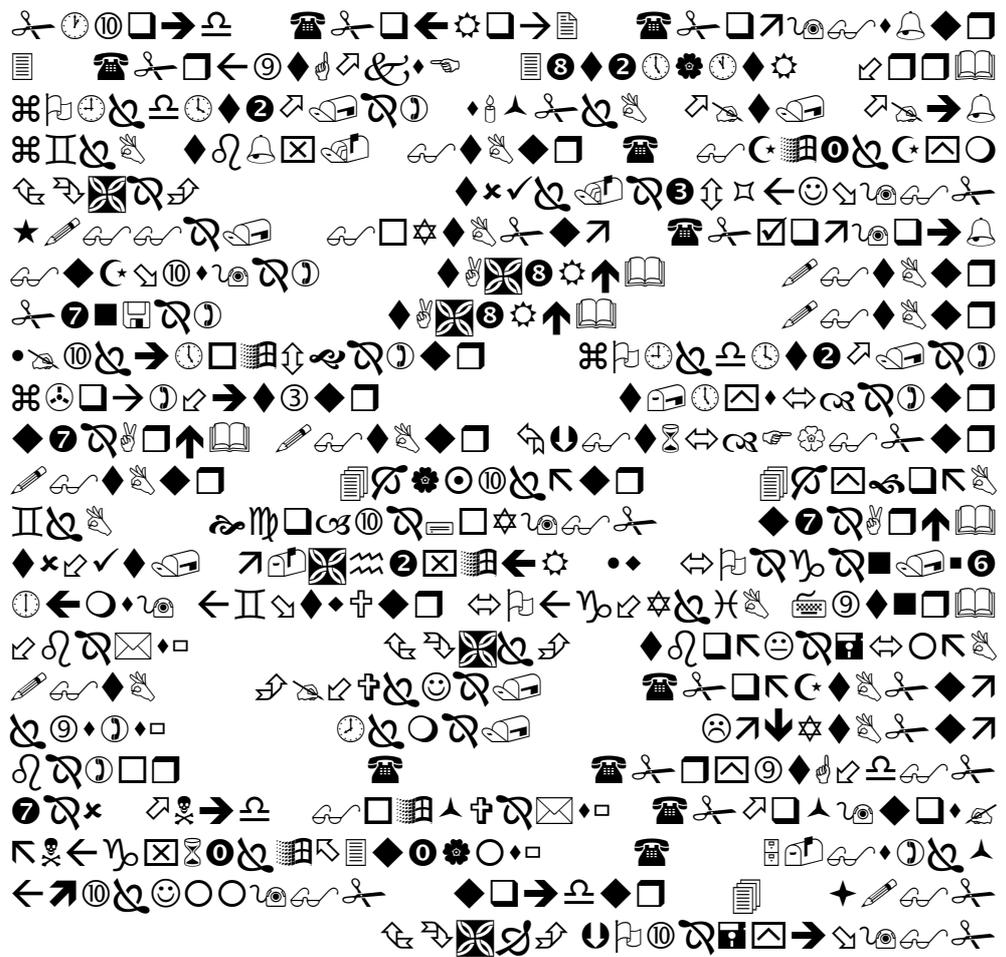
²Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 71.

³Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (jilid I, Mesir: Dâr al-Kutub al-Haditsah, 1961), hlm. 71-72.

yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Perbedaannya Thabâthabâ'i dan Quraish Shihab sebagai berikut:

Menurut Thabâthabâ'i dalam menafsirkan *millah Ibrâhîm* pada Q.S al Baqarah: 135-141.



Artinya:

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".¹³⁶. Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan

seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".137. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S al Baqarah: 135-137).

Millah Ibrâhîm adalah *millah yang satu*, yang mencakup ajaran Nabi Ibrahim yang bebas dari kemusyrikan. Nabi Ibrahim bukan orang yang musyrik walaupun disekitarnya ada kemusyrikan dan mengajarkan ketauhidan yang implementasinya beriman pada Allah dan para Nabi-Nabi tanpa membedakannya. Karena semua itu adalah sebuah kepercayaan pada Allah tanpa butuh penjelasan tentang bukti kenabian dan kerasulan.

Millah Ibrâhîm dikaitkan dengan Ibrahim karena pada mulanya orang-orang Yahudi dan Nasrani berkeyakinan bahwa *millah* yang benar adalah berasal dari Yahudi dan Nasrani. Maka apabila ada yang menyatakan segala sesuatu yang diberikan kepada Ibrahim dan Ismail itu tidak ada bukti yang menjelaskan keberadaannya yang berbeda dengan orang yang mempunyai ajaran wahyu yang diturunkan kepada Musa dan Isa, sedangkan dia adalah Islam yang dibawa Ibrahim.

Menurut analisa penulis Thabâthabâ'i dalam menafsirkan *millah Ibrâhîm* adalah sebagai berikut:

1. *Millah Ibrâhîm* menurut Thabâthabâ'i muncul dikarenakan komentar orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa *millah* yang hak adalah ajarannya Yahudi dan Nasrani. Menurut analisa penulis tanggapan Thabâthabâ'i atas munculnya *millah Ibrâhîm* yang dilatar belakangi orang Yahudi dan Nasrani ini menunjukkan bahwa Thabâthabâ'i adalah mufassir yang amat kritis dan idealis.
2. *Millah Ibrâhîm* yang ditafsiri Thabâthabâ'i sebagai ajaran keimanan untuk menyakini segala sesuatu yang selaras dengan fitrah manusia yang rasional.

3. Thabâthabâ'i ketika menanggapi ayat yang berhubungan dengan komentar orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa petunjuk bisa didapat dengan cara memeluk agama Yahudi dan Nasrani adalah salah, yang benar adalah mengikuti agama yang hak yaitu agama anak keturunannya Nabi Ibrahim, Ishaq, Ismail, Ya'qub dan keturunan yang lain. Agama itu adalah Islam yang diartikan sebagai agama Nabi Ibrahim. Jadi menurut analisa penulis, *millah* dan *ad-dîn* menurut Thabâthabâ'i mempunyai arti yang sama adapun perbedaannya adalah agama mempunyai bukti dengan adanya kitab suci, sedangkan *millah* adalah wahyu yang bisa berarti ide, intuisi dan ilham.
4. Menurut Thabâthabâ'i agama mempunyai misi yaitu Dzat yang disembah oleh agama yaitu agama Nabi Ibrahim, Thabâthabâ'i mempunyai alasan untuk menguatkan para kaum muslimin untuk meninggalkan ajaran ahli kitab, yang masih menganut kemusyrikan.
5. Menurut Thabâthabâ'i *millah Ibrâhîm* adalah sebuah fitrah manusia yang hidup di bumi cenderung untuk mempunyai sifat berubah dan berpindah sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Perubahan watak manusia ini bisa berpotensi untuk menjadi sesuatu yang positif dan negatif. Oleh karena itu untuk mengantisipasi manusia dianjurkan untuk mengikuti suri tauladan orang yang terpilih seperti Nabi Muhammad saw.
6. Menurut analisa penulis, pendapat Thabâthabâ'i sangat rasional beliau dalam menafsirkan *millah Ibrâhîm* ini dilatar belakangi oleh faktor sosio historis.

Sedangkan menurut analisa penulis M.Quraish Shihab dalam menafsirkan *millah Ibrâhîm* adalah sebagai berikut:

1. M.Quraish Shihab ketika menafsirkan *millah Ibrâhîm* menyamakan penafsiran yang sama dalam beberapa ayat sebagai contoh dalam surat al Baqarah:135, dengan surat Yusuf:38, tetapi dalam surat yang lain *millah Ibrâhîm* ditafsiri berbeda, hal ini bisa dilihat surat al An'am:161,

perbedaan penafsiran *millah Ibrâhîm* menurut M.Quraish Shihab, menurut analisa penulis dikarenakan munasabah yang berbeda antar surat.

2. Kata *millah* biasanya diartikan *ad-dîn atau agama*. Hanya saja kata ini berbeda dengan *ad-dîn atau agama* dari sisi bahwa ia seringkali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *ad-dîn* dapat diucapkan berdiri sendiri. Disisi lain kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada ajaran, berbeda dengan kata *ad-dîn* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rincianya.
3. Kata *millat* yang berarti mengimla'kan, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Kata ini seringkali dipersamakan dengan kata *ad-dîn atau agama*. Karena agama atau *millat* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt. Sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dipersamakan dengan *millah Ibrâhîm*, karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip Nabi Ibrahim yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegak hak dan keadilan, dan keramahtamahan.
4. M.Quraish Shihab dalam menafsirkan *millah Ibrâhîm* mengikuti pendapat para mufassir yang lain, seperti Thabâthabâ'i, hal ini bisa dilihat penafsiran surat Yusuf:38.
5. M.Quraish Shihab juga mempunyai pandangan tersendiri yaitu *millah Ibrâhîm* disamakan dengan ajaran Nabi Muhammad yang mempunyai prinsip-prinsip ajaran Islam yang sama dengan Nabi Ibrahim yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan dan lainnya.
6. M.Quraish Shihab ketika menafsirkan *millah Ibrâhîm* juga berpedoman pada Q.S al An'âm: 161. Yang dilatar belakangi oleh orang musyrik yang menyimpang dan perintah Allah untuk perpegang teguh pada agama yang lurus, serta meninggalkan kepercayaan-kepercayaan sesat

dengan mengajak kepada tauhid dan keyakinan tentang kenistaan hari kiamat. Maka sebagai penutup Allah memerintahkan rasul-Nya untuk menyampaikan agama yang benar yaitu agama Nabi Ibrahim yang jauh dari kebatilan dan kepercayaan yang sesat.

7. *Millah Ibrâhîm* jika dikaji secara kebahasaan berarti sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang dikaitkan dengan ayat sebelumnya. M.Quraish Shihab pada dasarnya ketika memaknai *millah* mengutip pendapat Râghib al Isfahânî yaitu *millah* adalah keseluruhan agama tetapi tidak dirinci, sedangkan *ad-dîn* adalah keseluruhan agama yang dirinci. Ajaran Nabi Muhammad didalamnya termasuk *millah Ibrâhîm* karena ajaran Nabi Muhammad mempunyai prinsip yang sama dengan prinsip ajaran Nabi Ibrahim yakni tauhid, sesuai fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, dan keramah tamahan
8. *Millah Ibrâhîm* menurut M.Quraish Shihab perlu dikembangkan penafsirannya dengan sifat *millah Ibrâhîm* yang *hanîf*, hal ini untuk menguatkan penafsiran *millah Ibrâhîm* yang masih umum sehingga bisa dikhususkan lagi.
9. *Millah Ibrâhîm* yang *hanîf* menurut M.Quraish Shihab adalah ajaran Islam yang penuh toleransi, lurus, dan konsisten dalam kebenaran, karena berpijak pada dalil yang kokoh dan tidak taqlid pada adat istiadat.
10. M.Quraish Shihab ketika menafsirkan *millah Ibrâhîm* yang *hanîf* ditafsiri dengan ajaran Nabi Ibrahim, tidak bengkok ke arah kiri maupun kanan, tidak tenggelam pada spiritualisme dan materialisme.

Persamaan penafsiran Thabâthabâ'i dan M.Quraish Shihab tentang *millah Ibrâhîm*

1. Beliau sama-sama menafsirkan secara umum bahwa *millah Ibrâhîm* adalah ajaran Nabi Ibrahim yang mengajarkan ketauhidan, menjauhi kemusyrikan dan perpegang teguh pada ajaran Allah.

2. Kedua penafsir mempunyai argumen yang sama, ketika orang Yahudi dan Nasrani berpendapat bahwa agama mereka yang paling benar sendiri, dan mereka menolak agama Islam.
3. Kedua penafsir sebelum menafsirkan *millah Ibrâhîm* terlebih dahulu menghubungkan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sebagai contoh mengapa harus mengikuti *millah Ibrâhîm*? kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya.
4. Thabâthabâ'i dan M.Quraish Shihab ketika menafsirkan *millah Ibrâhîm* menyertakan beberapa argumen untuk mendukung penafsirannya, yang mengutip penafsir sebelumnya, seperti M.Quraish Shihab mengutip Thabâthabâ'i, al Biqa'i, Ibnu 'Asyur, sedangkan Thabâthabâ'i mengutip pendapat mufassir lain, seperti Ibnu Abbas dan lainnya.

B. Relevansi penafsirannya dalam kehidupan sekarang.

Thabâthabâ'i ketika menafsirkan *millah Ibrâhîm* lebih mengarah kepada penafsiran moderat, hal ini dibuktikan dengan keterbukaan pada penafsiran *millah Ibrâhîm* yang ditafsiri sebagai agama tauhid, Islam yang diteruskan dengan risalah nabi Muhammad saw.

Pada zaman dahulu konteks masa Nabi Ibrahim *millah Ibrâhîm* diaktualisasikan dalam bentuk menentang segala bentuk kemusyrikan seperti menyembah berhala.

Sedangkan zaman sekarang jika mengacu pada keadaan ketika orang-orang lebih banyak beragama misal agama Islam, akan tetapi tingkah lakunya masih melakukan hal-hal yang musyrik, maka diharapkan kembali kepada ajaran tauhid, bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang beragama belum tentu menganut *millah Ibrâhîm*. sedangkan orang yang menganut *millah Ibrâhîm* pasti beragama, jadi *millah* tidak sama dengan *ad-dîn*.

Menurut M.Qurish Shihab yang lebih banyak mengutip pendapat para mufassir sebelumnya seperti Thabâthabâ'i, Ibn 'Asyûr dan al Biqa'i tidak jauh

berbeda dengan pemikiran sebelumnya, namun karena beliau adalah *mufasssîr* Indonesia maka beliau terpengaruh oleh konteks keIndonesiaan, seperti penegakan keadilan, keramahtamahan, moderat, tauhid sesuai dengan fitrah.

Ketika memaknai *hanîf* M.Quraish Shihab terpengaruh pendapat al Biqa’i yaitu toleransi, lurus, konsisten dalam kebenaran karena berpijak pada dalil yang kukuh dan tidak kaku adalah bercokol dalam taqlid buta.

Menurut M.Quraish Shihab ajaran Nabi Ibrahim tidak tenggelam pada spiritualisme dan tidak juga materialisme. Dalam surat Al An’âm:161 dan Al Baqarah:135:



Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".(Q.S. Al An’âm:161)⁴



Artinya:

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(Q.S.Al Baqarah:135)⁵

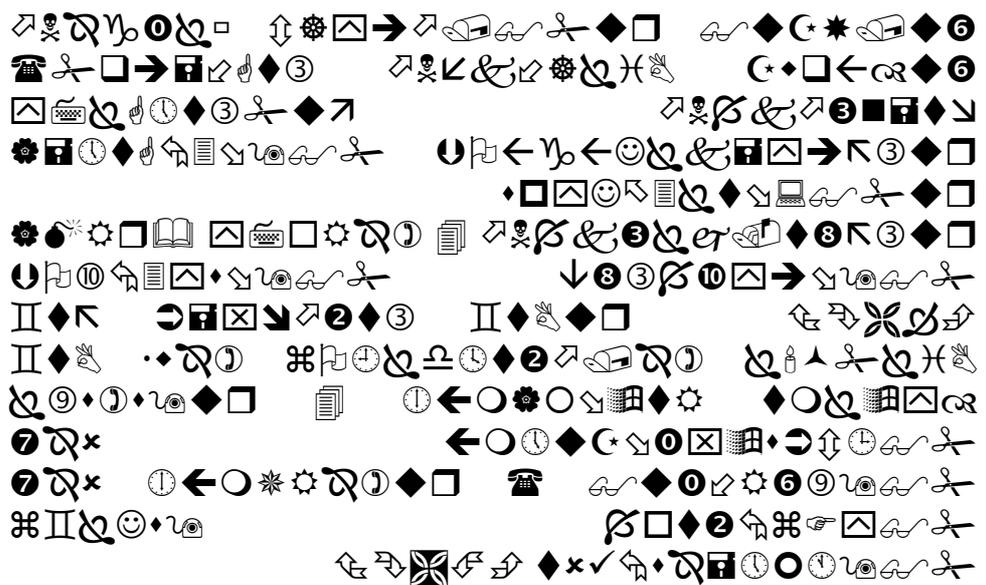
Hal ini sangat mencolok bahwa penafsiran M Quraish Shihab yang terkenal dengan penafsiran tematik masih terpengaruh penafsiran riwayat (*bil*

⁴Lihat. Q.S. Al An’âm:161.

⁵Lihat. Q.S.Al Baqarah:135.

ma'tsûr) dalam arti menafsirkan *millah Ibrâhîm* dengan bantuan ayat al-Qur'an dengan jawaban atas penjelasan *millah Ibrâhîm*.

Kemudian ayat yang menceritakan tentang *millah* lebih dahulu Allah memberikan pengantar yang berisi latar belakang dan lahirnya *millah Ibrâhîm* yaitu masa-masa manusia dalam kegelapan dan membutuhkan pencerahan, hal ini dibuktikan dengan surat Al Baqarah:129-130.



Artinya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.(129) dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.(Q.S.Al Baqarah:129-130).⁶

Ayat ini merupakan lanjutan doa Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim dan putranya yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka dan untuk anak cucu mereka. *Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka baik anak cucu kami maupun bukan,* walhasil untuk semua masyarakat sejak yang dijumpainya sampai akhir zaman. Seorang rasul dari mereka anak cucu kami yang terus membacakan kepada

⁶Lihat. Q.S.Al Baqarah:129-130.

mereka ayat-ayatmu yang terbentang di alam raya, dan terus mengajarkan kepada mereka al Kitab yakni al Qur'an dan al Hikmah yakni Sunnah serta mensucikan jiwa mereka dengan aneka tuntunan.⁷

Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayatmu, baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan maupun alam raya yang diciptakan, dan terus mengajarkan kepadanya. Kandungan al Kitab dan al Hikmah atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, serta mensucikan jiwa mereka dari segala kekotoran, kemusyrikan, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa.

Ayat 130 menjelaskan keagungan Nabi Ibrahim yang dapat diteladani dari beliau, karena itu Allah swt, mengecam siapa saja yang enggan menerima ajaran nabi Ibrahim as. *Tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, yang amat sempurna lagi jelas melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, sedangkan kami telah memilihnya di dunia dengan mengangkat sebagai nabi dan teladan.*⁸

Setelah menjelaskan *millah Ibrâhîm* dilanjutkan dengan anjuran untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim sampai dengan Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan untuk memberikan kepastian tentang makna ajaran *millah Ibrâhîm* yang bebas dari kemusyrikan dalam rangka menjawab permohonan Nabi Ibrahim untuk keluar dari zaman kegelapan.

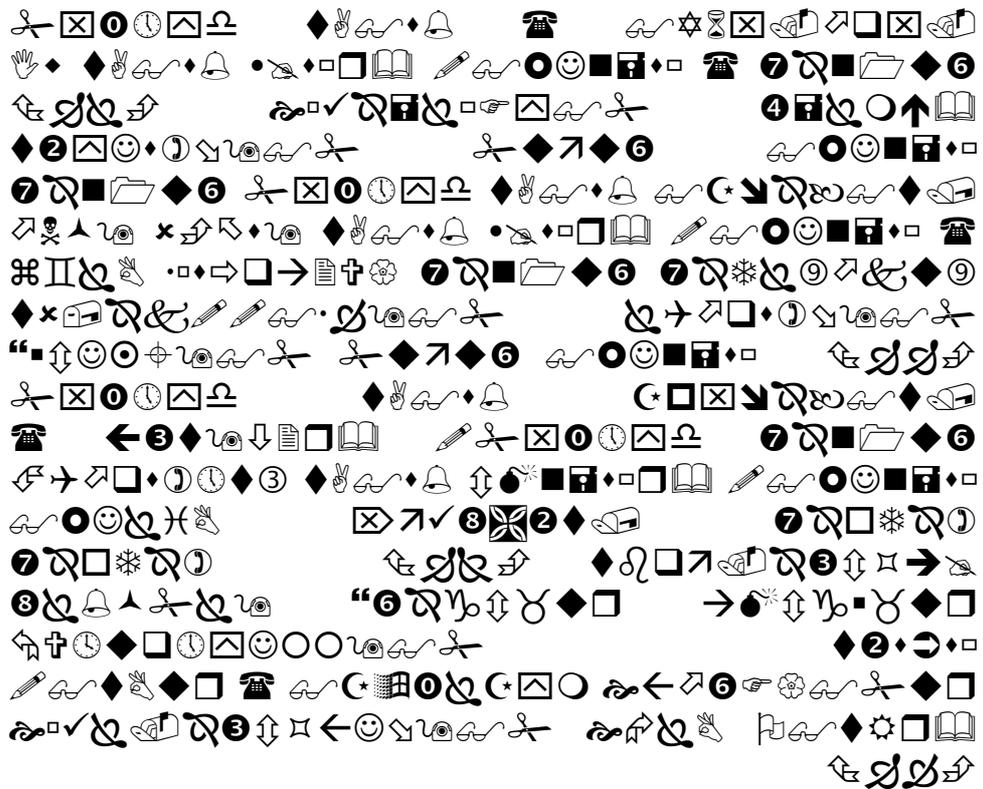
Relevansi penafsirannya dalam kehidupan sekarang adalah:

1. Pada zaman Nabi Ibrahim terjadi proses pencarian tuhan melalui *tadabûr* alam, hal ini bisa dilihat dalam Q.S Al An'âm:75-80.



⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah pesan,kesan dan Keserasian Al Qur an*, Vol.I, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.328.

⁸*Ibid*,hlm. 329.



Artinya:

Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.⁷⁶ ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."⁷⁷ kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat."⁷⁸ kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.⁷⁹ Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. "(Q.S Al An'âm:75-79)⁹

Pada konteks sekarang ini bisa diaplikasikan dalam proses manusia mencari ilmu pengetahuan yang bersumber dari alam dalam rangka untuk

⁹Lihat. Q.S Al An'âm:75-80.

mempertebal keimanan, sebagai contoh penelitian terhadap proses kejadian alam.

- Menentang kemusyrikan, hal ini telah dilakukan Nabi Ibrahim pada masa itu, sedangkan pada zaman sekarang manusia lebih percaya dengan kekuatan, kekuasaan, harta dan jabatan. Sehingga kemusyrikan pada zaman sekarang adalah lebih percaya dengan materialistik, sebagai contoh orang lebih takut kepada penguasa, hingga takut untuk mengajak kebenaran. Firman Allah Q.S Al Anbiyâ':58.



Artinya:

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya(Q.S Al Anbiyâ':58).¹⁰

- Toleransi, hal ini dilakukan Nabi Ibrahim ketika hidup di tengah-tengah orang musyrik beliau tidak arogan dan memusuhi dengan kekerasan, tetapi lebih mengedepankan rasionalitas dan sikap toleran. Hal ini dibuktikan firman Allah Q.S Al Anbiyâ':62-64.



Artinya:

Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?"⁶³. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".⁶⁴. Maka mereka telah kembali

¹⁰Lihat. Q.S Al Anbiyâ':58.

kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)",(Q.S Al Anbiyâ':62-64)¹¹

Jadi *millah Ibrâhîm* lebih luas definisinya dibandingkan dengan *ad-Dîn*, *millah Ibrâhîm* menurut bahasa penulis bisa diartikan dengan ajaran yang diperoleh dari Nabi Ibrahim yang berisi hubungan sosial kemasyarakatan dan hubungan vertikal dengan Allah swt dalam segala aspek kehidupan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengikuti *millah Ibrâhîm* adalah: pertama, menjadi manusia yang kritis terhadap kejadian perubahan setiap saat. Kedua, berusaha untuk mencari pengetahuan yang mendukung keyakinan terhadap Allah. Ketiga, berani bertindak menentang kemungkaran akan tetapi tidak dengan kekerasan.

¹¹Lihat. Q.S Al Anbiyâ':62-64.